

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Kajian Teori

#### 1. Problematika

Problematika berasal dari kata bahasa Inggris “*Problematic*” yang mengandung arti perkara atau kesulitan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, problematik merupakan kemungkinan terjadinya persoalan dan belum bisa terpecahkan.<sup>5</sup> Sedangkan dalam bahasa Inggris *problem* berarti pertanyaan yang harus diselesaikan atau diputuskan. Wijayanti menyatakan bahwa problematika adalah permasalahan yang belum bisa terpecahkan meskipun telah diteliti secara ilmiah dan penggunaan metode untuk menanganinya.<sup>6</sup>

Menurut Sutan Rajasa, problematika merupakan masalah yang belum bisa terpecahkan, sehingga mengakibatkan kendala, persoalan, dan kondisi yang diartikan sebagai suatu kesulitan yang harus di atasi, dipecahkan dan diselesaikan.<sup>7</sup> Problematika merupakan hal yang dapat menghambat tercapainya suatu tujuan yang ingin dicapai. Maka dari itu harus diadakan solusi untuk memecahkan kondisi tersebut. Sebuah problem dapat dicari dan diketahui apabila terdapat ketidak sesuaian antara pengalaman dan kenyataan, antara rencana dengan kondisi nyata, adanya kompetisi, serta adanya pengaduan.<sup>8</sup> Jadi problematika adalah suatu kesenjangan kenyataan dan harapan yang dapat menimbulkan masalah yang belum bisa terselesaikan sehingga perlu diubah dan diperbaiki.<sup>9</sup>

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat difahami bahwa problematika yakni suatu keadaan yang bisa mengakibatkan masalah berupa sebuah pertentangan antara apa yang di harapkan

---

<sup>5</sup> KBBI Daring, 28 Januari, 2022, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.

<sup>6</sup> Dean Mora Hidayat, “*Problematika Guru Dalam Melaksanakan Pembelajaran Menggunakan Google Classroom Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X Di Smk Smti Bandar Lampung*” (Skripsi, UIN Raden Intan, Lampung, 2021), 1

<sup>7</sup> Ririn Rahma Dhini, “*Problematika Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) Di Madrasah Ibtidaiyah Al-Munawwarah Kota Jambi*”, (Skripsi, UIN Sulthan Thaha Saifudin, Jambi, 2021), 7

<sup>8</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2019), 32-33

<sup>9</sup> Ilma Kharismatunisa’, “*Problematika Guru Dalam Mengembangkan Media Pembelajaran Jarak Jauh Saat Pandemi Covid-19 (Study Kasus Di MTS Putri Nurul Masyithoh Lumajang)*”, *Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, Vol. 7, No. 3 (2021), 15

terhadap kenyataan yang terjadi sehingga dibutuhkan solusi yang tepat untuk mengatasinya.

## 2. Peran Orang Tua

### a. Pengertian Peran

*Role Theory* atau teori peran ialah gabungan antara disiplin ilmu, teori dan orientasi. Dalam ketiga ilmu ini, kata peran diambil dari dunia drama, di mana seseorang harus memainkan peran tertentu yang diharapkan ia dapat berperilaku sesuai dengan penokohan yang dibawakan. Sebagaimana dalam teater, seseorang dalam bermasyarakat harus memiliki perilaku yang diharapkan oleh orang dan masyarakat sekitar.

Peran adalah keadaan seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sebagaimana mestinya. Dengan peran ini seseorang individu ataupun kelompok dapat bertindak sesuai dengan harapan orang atau kondisi lingkungan mereka. Peran dapat diartikan sebagai kebutuhan secara terstruktur dimana di dalamnya berisi norma, harapan tabu, tanggung jawab dan lainnya.<sup>10</sup>

Berdasarkan pendapat di atas, maka peranan adalah keadaan dimana seseorang dapat melakukan tugas serta tanggung jawabnya sesuai dengan harapan atau lingkungan mereka.

### b. Definisi Orang Tua

Orang tua ialah orang yang telah mendapatkan titipan dari Allah untuk menyayangi, mengasahi, dan mendidik anak dengan kasih sayang dan tanggung jawab.<sup>11</sup> orang tua memiliki tanggung jawab yang besar membangun serta membina anak dari aspek kejiwaan ataupun pikiran. Kedua orang tua harus bisa membimbing dan mendidik anaknya sebagai keturunan yang selaras terhadap arah hidup manusia.

Orang tua merupakan sosok yang bertanggung jawab dalam proses pembentukan kepribadian anak. Dalam hal ini, orang tua harus memberi nasehat, bimbingan dan pengawasan

---

<sup>10</sup> Syaron Brigete Lantaeda, Florence Daicy J.Lengkong, Joorie M Ruru, "Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Menyusun BPJMD Kota Tomohon", *Jurnal Administrasi Publik* 4, no. 48 (2020): 2

<sup>11</sup> Novita, Dina. "Peran Orangtua Dalam meningkatkan perkembangan Anakusia Dini di Desa Air Pinangkecamatan Simeulue Timur." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan* 1. no. 1 (2016): 22-32.

agar anak berkembang ke arah yang benar.<sup>12</sup> Pengertian orang tua tersebut sangat erat kaitannya dengan pengertian keluarga, dimana keluarga ialah tempat pendidikan pertama untuk anak, karena anak bisa mendapatkan bimbingan serta pendidikan yang pertama.<sup>13</sup> Orang tua bertanggung jawab terhadap kemajuan dan tumbuh kembang anak. Sebagaimana firman Allah dalam surah At Tahrir ayat 6 :

يٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ  
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ  
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya :

*“Wahai oranga-orang yang beriman, peliharalah diri kamu dan keluargamu dari api yang bahan bakarnya adalah manusia-manusia dan batu-batu. Diantaranya malaikat yang kasar yang keras-keras yang tidak mendurhakai Allah menyangkut apa yang Dia perintahkan, dan mereka mengerjakan apa yang diperintahkan.”*

M. Quraish Shihab, menjelaskan ayat di atas berisi tentang pendidikan serta dakwah harus di mulai dari lingkungan keluarg, yang mengartikan orang tua memiliki tanggung jawab kepada anaknya mereka sebagaimana mereka harus bertanggung jawab terhadap perilaku yang mereka perbuat. Dalam ayat ini mendeskripsikan tugas orang tua dalam memberi pendidikan, bimbingan, dan pendampingan pada tumbuh dan kembang anak dalam mencapai proses kedewasaan, baik kedewasaan dari segi biologis yang ditandai dengan berfungsinya seluruh anggota badannya, serta siapnya menjalani hidup sendiri, maupun kedewasaan dari segi rohani,

<sup>12</sup> Diah N Setianingsih, Tarma, Lilies Yulastri, *Comparison Of Adolescent Self-Concept Who Have Single Parents Men And Women In SMA 76 Jakarta*, Jurnal FamilyEdu, Vol. 1, No. 2, (2015), 76

<sup>13</sup> Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada, 2012), 38-39

yaitu anak telah menjadi manusia yang mampu berfikir, dan bertanggung jawab pada diri sendiri dan Tuhannya.<sup>14</sup>

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat difahami bahwa orang tua ialah aspek penentu hasil pendidikan anak di lingkungan keluarga, dan orang tua merupakan suri tauladan untuk anak sehingga seorang anak akan menuruni atau mengikuti perilaku orang tua mereka.

### c. Peranan Orang Tua

Orang tua adalah pembimbing pertama bagi anak, karena tempat pertama mendidik anak ialah dari lingkungan keluarga, khususnya citra orang tua sebagai panutan bagi anak-anaknya. Sehingga mereka harus berbuat dan berperilaku adil.

Pemberian didikan baik dari orang tua terhadap anak, dapat menciptakan kepribadian baik bagi diri sang anak baik kepribadian dirinya dengan orang lain maupun kepribadian anak dengan diri sendiri. Orang tua yang mendidik anaknya dengan baik akan memutuskan bagaimana anak di masa depan. Jiwa jahat pada diri anak akan nampak saat orang tua membesarkan anak dengan kedengkian, kebencian, kikir, kesombongan. Peran orang tua memenuhi kebutuhan makanan maupun mencukupi psikologis, seperti “keperluan mengembangkan kecerdasan dengan pendidikan, keperluan rasa dikasihi, dimengerti serta rasa aman melalui perawatan, pengasuhan, pemberian pujian serta perlakuan”.<sup>15</sup>

Macam-macam peran yang bisa dilakukan orang tua saat mendampingi anak, yaitu :

#### 1) Memberi suasana yang nyaman untuk belajar anak

Keadaan lingkungan belajar berdampak besar pada psikologi anak dan kemauannya untuk belajar, hal inilah yang harus kita sadari. Lingkungan yang tidak nyaman dapat membuat anak merasa kurang nyaman, malas dalam belajar, dan membuat rasa produktivitasnya tidak bisa berkembang. Jika anak depresi, anak bisa kehilangan semangat belajar. sehingga, orang tua tidak boleh melalaikan lingkungan

---

<sup>14</sup> Ginda, Ginda. “Profil Orang Tua Sebagai Pendidik Dalam Perspektif Al-Qur’an.” *Sosial Budaya* 8. no. 2 (2011): 209-218.

<sup>15</sup> Siti Memunawati, Muhammad Alif, *Peran Guru, Orang tua, Metode, dan Media Pembelajaran : Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19*, (Serang : 3M Media Karya Serang, 2020) , 28

belajar anak. Suasana yang nyaman dapat membuat anak senang dan tenang saat belajar.<sup>16</sup>

Orang tua sudah seharusnya membantu anak untuk membangun suasana belajar yang kondusif, aman, dan nyaman, dengan demikian kondisi ini akan mendorong anak agar termotivasi dan semangat saat belajar di rumah.

2) Melakukan pendampingan terhadap belajar anak di rumah

Sudah menjadi kewajiban orang tua dalam melakukan pendampingan dan menyediakan kebutuhan anak dalam belajar. Anak akan merasa nyaman dan tenang apabila dalam belajarnya didampingi orang tuanya. Orang tua berperan penting untuk menciptakan hubungan yang baik kepada anak. Dengan pendampingan orang tua, maka anak bisa belajar dengan efektif. Utamanya usia kanak-kanak masih sangat membutuhkan pendampingan orang tua karena selain mereka masih membutuhkan pendampingan, mereka juga membutuhkan dorongan dari orang tua agar lebih giat belajar.<sup>17</sup>

3) Menjadi panutan yang baik untuk anak

Menjadi tauladan yang baik untuk anak merupakan kewajiban orang tua. Anak akan meniru perilaku orang tua terhadapnya. Orang tua yang memberikan contoh baik bagi anak, secara tidak langsung telah mendidik anak untuk berperilaku baik serta memupuk sikap dewasa untuk melakukan sebuah tindakan. Sehingga anak dapat merasa yakin ketika diminta untuk mengambil keputusan, karena sikap yang diajarkan oleh orang tua mereka. Dalam Islam, orang tua dianjurkan untuk selalu memperbaiki diri dengan memperbanyak amal kebaikan, karena akan mendapatkan keberkahan dari amal orang tua mereka. Selain keberkahan yang diberikan kepada keturunan mereka, amal baik orang tua berperan besar dalam pembentukan karakter dalam mendidik anak yang shaleh. Hal ini dikarenakan anak merupakan sosok peniru yang handal, hal yang didengar dilihat akan terekam dalam memori anak yang akan membentuk tabiat dasar mereka.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Siti Maemunawati, *Peran Guru, Orang tua, Metode, dan Media Pembelajaran : Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19*, 31-33

<sup>17</sup> Siti Maemunawati, *Peran Guru, Orang tua, Metode, dan Media Pembelajaran : Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19*, 31-33

<sup>18</sup> Neneg Magfiroh, *Parenting Dalam Islam*, (Banten : Yayasan Pengkajian Hadis El-Bukhari Institute), 11-12

## 4) Membimbing dan menasehati anak

Orang tua berperan sebagai pembimbing anak di dalam lingkungan keluarga dalam hal apapun termasuk didalamnya adalah dalam segi pendidikan. Bimbingan ini bertujuan mendorong anak agar menjadi insan yang lebih baik dan lebih dewasa sehingga dapat mandiri saat berada di lingkungan masyarakat. Sehingga apabila anak berada dalam lingkungan masyarakat dapat kritis dalam menyampaikan pendapat.

Selain pentingnya bimbingan dari orang tua, maka anak juga memerlukan nasihat dari orang tua agar pengetahuan mereka dapat terbuka. Dengan orang tua menasehati anak saat ia melakukan kesalahan maka akan menjadikan anak tau bahwa hal yang dilakukan itu tidak benar, sehingga di waktu yang akan datang tidak melakukan hal yang serupa. Dengan nasihat, dari orang tua maka anak dapat memahami bahwa nasihat yang diberikan orang tua mereka adalah hal yang baik agar mereka tidak melakukan kesalahan. Dengan demikian anak akan dapat memiliki tingkat percaya diri yang tinggi.

## 5) Berkomunikasi dengan pendidik

Pendidik menjadi orang tua kedua bagi anak. Pendidik mengajarkan ilmu kepada anak. Berbeda dengan keadaan dirumah, yang mana anak jarang diajarkan tentang materi pelajaran oleh orang tua mereka. Tidak hanya itu, terkadang orang tua kurang merespon perkembangan anak dan mempercayakan semuanya kepada pendidik karena mereka beranggapan bila pendidiklah yang memiliki andil besar dalam pendidikan anak. Padahal di sisi lain, orang tua pun memiliki peran dalam perkembangan pendidikan anak. Dengan demikian orang tua harus berkomunikasi dengan pendidik untuk menanyakan sejauh mana perkembangan anak di sekolah. Dengan hubungan dan interaksi yang baik antara orang tua terhadap pendidik akan membuat anak lebih terawasi dan terkendali.<sup>19</sup>

Berdasarkan pendapat diatas, dapat difahami bahwa bahwa peran orang tua dalam mendidik anak sangat penting karena orang tua merupakan *role model* atau tauladan bagi anak, cara didikorang tua terhadap anak akan menentukan masa

---

<sup>19</sup> Siti Maemunawati, *Peran Guru, Orang tua, Metode, dan Media Pembelajaran : Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19*, 37-38

depan anak, sehingga orang tua harus turut ikut serta dalam pendidikan anak. Orang tua perlu menciptakan hubungan yang baik dengan pendidik supaya perkembangan belajar putra-putri mereka di sekolah dapat terpantau, sehingga saat dirumah, orang tua tidak akan kuwalahan mendampingi anak belajar.

#### **d. Problematika Orang Tua Mendampingi Belajar Anak**

Permasalahan yang seringkali dialami oleh orang tua secara umum adalah waktu pendampingan yang terbatas, perbedaan latar belakang orang tua, kurangnya perhatian orang tua, dan kesulitan dalam membangun minat belajar anak.

##### 1) Waktu pendampingan yang terbatas

Orang tua tentunya perlu melakukan pendampingan belajar terhadap anak, namun tuntutan pekerjaan membuat orang tua sulit membagi waktu mendampingi perkembangan sang anak. Namun dengan adanya pekerjaan yang mengikat bukan berarti orang tua terlepas dari tanggung jawabnya untuk mengawasi dan mendampingi perkembangan anak. Meski tidak sepenuhnya waktu dapat dihabiskan dengan anak, orang tua dapat tetap menyempatkan waktu untuk mendampingi anak dalam belajarnya agar orang tuapun mengetahui sejauh mana perkembangan putra-putri mereka.<sup>20</sup>

##### 2) Latar belakang orang tua yang berbeda

Latar belakang pendidikan, beberapa faktor yang menentukan keberhasilan anak dalam belajar di antaranya ialah cara orang tua dalam mengarahkan anak dan memahami materi belajar anak. Sehingga tingkat pendidikan seseorang dapat berpengaruh terhadap potensi dan perkembangan anak.<sup>21</sup> Orang tua dengan pendidikan yang tinggi dapat membimbing anak dengan gaya belajar yang tepat sehingga akan berdampak pada peningkatan hasil belajar anak. Begitu pula sebaliknya, pendidikan yang rendah akan membuat orang tua merasa sulit dalam menentukan gaya belajar yang tepat saat mendampingi anak belajar. Terlebih lagi materi pelajaran yang tentunya tidak

---

<sup>20</sup> Anita Wardani, Yulia Ayriza, *Analisis Kendala Orang Tua dalam Mendampingi Anak Belajar di Rumah Pada Masa Pandemi Covid-19*, Vol. 5 (2021), 776

<sup>21</sup> Sri Reskia, dkk, *Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Anak Di Sdn Inpres 1 Birobuli, Elementary School of Education E-Journal*, Vol. 2, No. 2, 86

sama sebagaimana jaman mereka dahulu akan membuat orang tua kebingungan.<sup>22</sup>

3) Latar belakang pekerjaan/ekonomi sosial

Masalah ekonomi dalam keluarga dapat mengganggu kelancaran pendidikan bagi anak. Bahkan tak jarang anak harus berhenti sekolah yang di sebabkan orang tua mereka tidak mampu menanggung biaya sekolah mereka. Keterbatasan dana yang dimiliki orang tua memungkinkan mempengaruhi hasil belajar sanak karena kurang adanya fasilitas yang memadai. Dimana fasilitas belajar sangat dibutuhkan anak sebagai salah satu penunjang belajar mereka. Untuk memenuhi fasilitas anak orang tua berusaha untuk mencukupi semua kebutuhan materi sehingga mereka lupa apabila anak juga memerlukan kepedulian dan pendampingan orang tua saat belajar.

Orang tua yang bekerja sebagai buruh pabrik, petani, kuli bangunan sebagian besar merupakan lulusan sekolah dasar sehingga orang tua kurang memahami pendidikan anaknya, yang terjadi sekarang adalah orang tua kurang perhatian terhadap anaknya yang disebabkan oleh pekerjaan. Tidak jarang pula orang tua keterbatasan waktu untuk bercengkrama bersama anaknya sebab mereka merasa lelah dalam bekerja.<sup>23</sup> Sehingga sering kali mereka tidak turut dalam mendampingi anak dalam belajar sehingga perkembangan kognitif anak tidak terpantau oleh orang tua. Tidak hanya

4) Kurangnya perhatian orang tua

Orang tua yang memeberikan motivasi akan menjadi dorongan bagi anak dalam melakukan sesuatu. Perhatian orang tua kepada anak dapat menjadi tolak ukur keberhasilan belajar seorang anak dan dapat memotivasinya dalam melakukan suatu kegiatan termasuk belajar. Profesi orang tua yang berbeda-beda akan berdampak pada tingkat perhatiannya pada anak. Orang tua yang berprofesi sebagai pekerja karir akan disibukkan dengan urusan pekerjaannya,

---

<sup>22</sup> Ardhayah, Milky Amanul. "Pengaruh Pekerjaan/Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Proses Belajar Anak Sekolah Dasar" *Jurnal Pendidikan Untuk Semua* 3. no (2020): 7.

<sup>23</sup> Sri Wahyuni, *Pengaruh Kesibukan Kerja Orangtua Terhadap Prestasi Belajar Anaksd Negeri Kalase'rena Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa*, (Skripsi : Universitas Muhammadiyah Makasar, 2017), 10



sehingga tidak cukup waktu untuk memperhatikan anak mereka.<sup>24</sup>

5) Kesulitan dalam menumbuhkan motivasi belajar anak

Sulitnya meningkatkan motivasi belajar anak adalah masalah yang kerap ditemui orang tua dan salah satu cara yang efektif untuk membentuk hasil akademik anak yaitu dengan memotivasi anak. Hal ini dikarenakan anak percaya dan lebih suka belajar dengan pendidiknya di sekolah, sehingga ia tidak tertarik untuk belajar dirumah bersama orang tua mereka.<sup>25</sup>

### 3. Anak

#### a. Definisi Anak

Anak ialah seorang individu yang usianya belum genap 18 tahun, yang mana termasuk anak yang masih ada dalam kandungan. Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak menjelaskan bila anak ialah titipan dari Tuhan Yang Maha Esa, yang mana dianugerahi harkat dan martabat sebagai pribadi yang utuh.” Pada diri anak terdapat tunas, potensi yang dapat meneruskan cita-cita perjuangan bangsa, yang memiliki peran strategis dan memiliki ciri serta sifat khusus yang dapat menjamin keberlangsungan berbangsa dan bernegara dimasa depan.<sup>26</sup> Secara umum anak memiliki kebutuhan fisik atau biomedis (*asuh*), emosional (*asih*), kebutuhan stimulasi mental (*asah*). Kebutuhan biologis anak meliputi kebutuhan , pangan, papan, dan kesehatan. Kebutuhan emosional anak pada tahun pertama kehidupan, hubungan yang erat, selaras dan kasih sayang orang tua terhadap anak. Hal tersebut merupakan syarat mutlak bagi tumbuh kembang fisik anak secara Spiritual dan psikososial. Sedangkan kebutuhan stimulasi mental anak merupakan langkah pertama dalam proses belajar pada anak, karena stimulasi mental akan mengembangkan mental psikososial diantaranya yaitu, keterampilan, kecerdasan, kemandirian, kreativitas, dan sebagainya.

---

<sup>24</sup> Arifudin Mahmdi, *Hubungan Oerhatian Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Kognitif Anak* 3, no. 1, (2020): 123-124

<sup>25</sup> Anita Wardani, Yulia Ayriza, *Analisis Kendala Orang Tua dalam Mendampingi Anak Belajar di Rumah Pada Masa Pandemi Covid-19*, (2021), 776

<sup>26</sup> Undang-Undang Republik Indonesia, Perlindungan Anak, No. 23 Tahun 2002, 15 Februari 2022, <file:///C:/Users/HP/Downloads/UU%20No.23%20Tahun%202002%20ttg%20Perlindungan%20Anak.pdf>

Segi pendidikan memandang bahwa anak adalah salah satu sumber acuan untuk menentukan model strategi dan media pembelajaran yang tepat sehingga pembelajaran dapat berjalan maksimal serta kemampuan dasar anak dapat berkembang. Untuk itu pendidik harus mempelajari bagaimana anak berkembang, tumbuh, dan belajar, serta kebutuhan dan minat mereka.

#### **b. Karakter Anak**

Secara etimologis, kata karakter berasal dari bahasa latin *kharakter*, *khrassein*, dan *kharax* yang memiliki arti dipahat atau alat penanda. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter adalah “sifat, watak, tabiat, kejiwaan, dan budi pekerti yang menjadi pembeda antara satu orang dengan yang lain.”<sup>27</sup> Karakter merupakan cara unik dalam berfikir dan bertindak laku setiap orang yang menjadi ciri khas dirinya yang diwujudkan dalam bentuk perilaku dan sikap yang dilakukan secara terus-menerus. Suatu karakter merupakan cerminan dari kepribadian seseorang. Sebagai bagian jati diri, watak merupakan gambaran dari kepribadian seseorang secara menyeluruh yang berupa : sikap, mental, dan perilaku<sup>28</sup>

Di sekolah dasar penempatan kelas dibagi menjadi dua yaitu rendah dan kelas atas. Kelas yang lebih rendah meliputi kelas 1, 2, dan 3, dan kelas atas mencakup kelas 4, 5, dan 6. Di Indonesia usia sekolah dasar berkisar antara usia 6, 7 sampai 12 tahun. Kelas bawah ditempati oleh anak pada rentang usia dini. Pada masa ini merupakan waktu yang singkat, namun masa ini merupakan momen yang sangat penting. Sehingga pada masa ini anak memerlukan dorongan supaya dapat menggali kemampuan yang dimiliki secara optimal.<sup>29</sup> Pendidik maupun orang tua harus mengetahui bahwa setiap anak memiliki karakteristik yang beda, sehingga apabila pendidik telah memahami perbedaan ini iada dapat mengelola perencanaan pembelajaran bagi anak dengan mudah sesuai karakteristik anak sehingga pembelajaran akan lebih bermakna. Untuk memahami karakteristik anak maka dibutuhkan kesungguhan keterlibatan

---

<sup>27</sup> Ni Putu Suwardani, “*Quo Vadis*” Pendidikan Berkarakter, (Bali : UNHI Press, 2020), 20

<sup>28</sup> Chairiyah, Chairiyah. “Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan.” *LITERASI: Indonesian Journal of Humanities* 4. no. 1 (2017): 42-51

<sup>29</sup> Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2017). 6-7

pikiran dan hati orang tua maupun pendidik, sehingga mereka dapat mengetahui karakter anak secara tepat.

**c. Karakteristik Anak Usia Sekolah Dasar**

Karakteristik anak usia sekolah dasar ialah anak yang mempunyai karakter khas seusianya. Mereka selalu aktif, antusias, bergairah, dan memiliki rasa ingin tahu yang besar dengan apa yang telah mereka lihat, dengar, dan rasakan. Seakan tidak pernah berhenti mengeksplor dan belajar. Anak memiliki sifat egosentris, memiliki rasa ingin tahu yang tumbuh alami, unik, yang kaya akan imajinasi, dan merupakan masa paling berpotensi untuk belajar. Karakter anak tidak dapat berkembang sendiri, tetapi karakter dipengaruhi oleh faktor keturunan/genetik dan faktor lingkungan. Dalam kaitannya dengan lingkungan, anak akan meniru apa yang telah ia lihat. Kecakapan dan tingkah laku yang ada pada anak merupakan hasil interaksinya dengan lingkungan disekitar mereka, yang akan menentukan struktur pola kegiatannya untuk menciptakan harapan serta meraih cita-cita.<sup>30</sup>

Beberapa karakteristik anak usia sekolah dasar yang harus difahami oleh pendidik dalam melaksanakan kegiatan pendidikan, antara lain :

1) Anak adalah subjek

Hal ini dimaksudkan karena anak memiliki kepribadian sendiri dan memiliki konsep bagi dirinya sendiri. Anak bukanlah objek yang dapat diperlakukan seenaknya oleh pendidik. Sehingga mereka memiliki kebebasan untuk mewujudkan potensi yang dimiliki untuk mencapai kedewasaannya.

2) Anak adalah insan yang sedang berkembang

Setiap anak memiliki tingkat perkembangan yang berbeda, dan setiap proses perkembangan memiliki fase yang harus dilalui. Oleh sebab itu terkadang anak akan menuntut perlakuan tertentu orang lain terhadapnya. Karena anak memiliki ketergantungan kepada orang dewasa.

3) Anak hidup dalam dunia sendiri

Tahapan perkembangan anak yang berbeda-beda membuat orang tua atau orang disekitarnya mampu memperlakukan anak sesuai dengan dunianya. Sebagaimana

---

<sup>30</sup> Meriyati, *Memahami Karakteristik Anak Didik*, (Lampung : Fakta Press IAIN Raden Intan Lampung, 2015), 1-2

contohnya, kehidupan anak SD berbeda dengan anak SMP, ataupun SMA sehingga anak usia sekolah dasar masih sangat memerlukan peran serta pengawasan orang tua secara utuh. Tidak seperti anak usia sekolah menengah atas yang bisa mulai dituntut untuk lebih mandiri.

4) Anak memiliki potensi dan dinamika

Pencapaian pendidikan yang diberikan oleh orang tua menyebabkan anak memiliki potensi untuk tumbuh menjadi manusia yang memiliki dinamika yaitu, sedang dalam fase aktif mengembangkan diri, serta aktif untuk menghadapi lingkungan mereka untuk mencapai kedewasaan.<sup>31</sup>

Berdasarkan pendapat di atas, dapat difahami bahwa karakteristik anak usia sekolah dasar ialah karakter khas yang ada pada diri anak. Selalu aktif, antusias, dinamis, serta memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap apa yang telah mereka lihat, dengar, dan rasakan. Karakter ini dapat dipengaruhi karena faktor *genetis* ataupun faktor lingkungan. Lingkungan keluarga serta lingkungan sekitar anak bertumbuh kembang merupakan tempat yang berperan dalam membentuk karakter anak.

#### 4. Hakikat Belajar

##### a. Definisi Belajar

Belajar adalah sebuah proses yang menghasilkan perubahan dalam diri seseorang. Perubahan didapatkan karena suatu kecakapan baru yang di tempuh dalam waktu yang tidak singkat dan perubahan ini terjadi dikarenakan usaha dari dalam diri seseorang.<sup>32</sup> Dengan demikian belajar diartikan sebagai proses penting yang harus dilalui dalam kehidupan manusia. Gagne menjelaskan belajar menjadi sebuah proses perubahan tingkah laku manusia berupa kecenderungan terhadap minat, sikap, ataupun nilai dan perubahan untuk melakukan sebuah kinerja. Catherine Twomey Fosnot mengemukakan bahwa belajar ialah proses pengaturan dalam diri seseorang yang berujung pada konflik antara pemahaman yang telah ada dengan pengetahuan yang baru. Sedangkan menurut Sumardi Suryabrata, belajar sebuah kegiatan yang dapat membawa perubahan baik nyata ataupun terpendam, perubahan

---

<sup>31</sup> Meriyati, *Memahami Karakteristik Anak Didik*, 10-11

<sup>32</sup> Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, (Bandung : PT Refika Aditama, 2014), 2

ini pada dasarnya didapatkan karena adanya kemampuan yang baru, dan perubahan ini terjadi karena disengaja.<sup>33</sup>

Berdasarkan berbagai pengertian diatas, dapat difahami bahwa belajar adalah sebuah proses yang terjadi pada diri seseorang dalam jangka waktu yang lama. Proses ini dilakukan dalam keadaan sengaja yang mana menghasilkan sebuah perubahan-perubahan baik dari segi kognitif maupun tingkah laku seseorang. Proses belajar melibatkan interaksi antar manusia, pengalaman dan latihan.

#### **b. Bentuk-Bentuk Belajar**

Menurut Muhibbin Syah pada umumnya bentuk belajar di antaranya ialah

##### 1) Belajar abstrak

Belajar abstrak merupakan cara belajar yang dengan model pemikiran yang abstrak. Tujuan dari belajar ini agar anak dapat memahami dan memecahkan masalah yang tidak nyata. Sebagaimana contohnya adalah belajar kimia, matematika, dan sebagian materi agama seperti tauhid.

##### 2) Belajar keterampilan

Belajar keterampilan merupakan belajar yang memerlukan gerak motorik tubuh. Tujuan dari belajar ini agar dapat menguasai keterampilan jasmani. Dalam belajar ini tentunya dibutuhkan banyak latihan. contoh dari belajar keterampilan adalah belajar musik, menari, olahraga dan sebagainya.

##### 3) Belajar sosial

Belajar sosial merupakan cara belajar untuk mencerna pemecahan dari sebuah problem. Tujuan dari belajar ini untuk mendapatkan kemampuan yang cakap dalam memecahkan masalah. di sisi lain, dengan belajar sosial akan membuat seseorang dapat mengatur dirinya agar senantiasa mementingkan kepentingan bersama. Bidang studi yang termasuk dalam belajar ini adalah PPKn.<sup>34</sup>

##### 4) Belajar pemecahan masalah

Belajar pemecahan masalah ialah belajar dengan pola pikir dengan sistematis, rasional, teliti, dan terstruktur. Tahap belajar pemecahan masalah berorientasi pada “*learner centered*” dan berpusat pada sebuah masalah yang

---

<sup>33</sup> Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : PT Grafindo Persada, 2014), 49-50

<sup>34</sup> Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, 54-58

dapat dipecahkan anak melalui kegiatan kelompok.<sup>35</sup> Tujuan dari belajar pemecahan masalah ini agar anak mampu memecahkan masalahs ecara kognitif, rasional, dan sehingga masalah terselesaikan. Sebagian besar bidang studi dapat dijadikan dasar dari belajar emecahan masalah, sedangkan bagi pendidik, ia dapat menggunakan cara pemecahan amsalah untuk menggunakan model dan strategi pembelajaran.

5) Belajar rasional

Belajar rasional merupakan belajar dengan cara pikir yang rasional serta terstruktur dengan baik, yang bertujuan agar anak cakap dalam menggunakan prinsip maupun sebuah konsep. Sebagaimana dalam belajar pemecahan masalah yang dapat menggunakan semua bidang studi sebagai dasar pembelajaran. Belajar rasionalpun sama seperti belajar pemecahan masalah namun yang membedakan dalam belajar rasional tidak memberikan tekanan khusus dalam penggunaanya.

6) Belajar kebiasaan

Belajar kebiasaan adalh kegiatan membentuk dan memperbaiki rutinitas yang ada sebelumnya. Belajar ini menggunkan arahan, tauladan, pengalaman, dan juga menggunkan hukuman. Belajar ini bertujuan untuk membentuk kebiasaan dan sikap baru yang lebih positif serta sesuai dengan norma serta moral yang berlaku. Bentuk belajar ini sangat cocok apabila diterapkan dalam pendidikan keluarga karena dalam keluarga anak akan menjadikan orang tua menjadi tauladan mereka.<sup>36</sup>

7) Belajar apresiasi

Belajar apresiasi adalah cara belajar yang memperhitungkan arti sebuah objek atau nilai , dengan tujuan anak dapat menegembangkan kemampuannya dalam bersikap untuk menghargai sebuah objek secara tepat. Belajar apresiasi sering kali diterapkan dalam bidang pendidikan sastra dan bahasa.

8) Belajar pengetahuan

Belajar pengetathuan adalah cara belajar yang menggunakan penyelidikan terdahap suatu objek

---

<sup>35</sup> Abdul Majid, *Dtrategi Pembelajaran*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2017), 212-213

<sup>36</sup> Neneg Magfiroh, *Parenting Dalam Islam*, 11-12

pengetahuan yang dilakukan secara mendalam. Tujuan dari belajar ini adalah untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang baru. Semua bidang studi dapat dijadikan dasar dalam belajar pengetahuan.<sup>37</sup>

Berdasarkan pendapat diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa banyak bentuk-bentuk kegiatan belajar yang dapat digunakan anak saat proses belajar bentuk ini dapat menunjang proses mereka dalam mencari ilmu. Anak dapat menggunakan atau memiliki bentuk belajar sesuai dengan bidang studi yang dipelajari.

### c. Faktor Yang Mempengaruhi Belajar

Belajar adalah proses yang penting dalam kegiatan pendidikan. Hal ini mengartikan apabila tercapai atau tidaknya sebuah tujuan pembelajaran terletak pada bagaimana cara belajar seseorang. Dalam hal ini terdapat banyak faktor yang mempengaruhi belajar seseorang, yaitu :

- 1) Faktor *stimuli*, dipengaruhi oleh hal yang berkaitan terhadap bahan pelajaran yang panjang, kendala dalam pembelajaran, artinya sebuah pelajaran, keadaan lingkungan sekitar.
- 2) Faktor metode belajar, faktor ini dipengaruhi oleh kegiatan praktik, *drill*, berlatih, pengenalan hasil belajar, penggunaan modalitas indra, dan bimbingan belajar.
- 3) Faktor individu, faktor ini dipengaruhi oleh usia, kematangan, perbedaan jenis kelamin, pengalaman, mental, serta kondisi kejiwaan seseorang.<sup>38</sup>

Pada umumnya proses belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi faktor fisik, yaitu jasmani anak dan faktor lingkungan, kecerdasan, intelegensi anak, motivasi, minat, sikap, dan bakat anak. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi belajar berupa kurikulum, instrumen pembelajaran, fasilitas dan pendidik. Tidak hanya itu hasil interaksi lingkungan alam maupun sosial budaya yang mengisi kehidupan anak juga memiliki dampak yang signifikan terhadap belajar anak. Sebagaimana penjabarannya, yaitu :

---

<sup>37</sup> Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, 54-58

<sup>38</sup> Kompri, *Belajar : Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, ( Yogyakarta : Media Akademi, 2017), 39

## 1) Keluarga

Agar anak memiliki banyak informasi untuk bekal dimasa yang akan datang, orang tua dapat memberikan pengalaman yang bermakna kepada anak.

## 2) Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pemerintah yang bertanggung jawab dalam meningkatkan perkembangan intelektual dan perilaku anak. Saat disekolah pendidik harusnya menyadari bila perkembangan intelektual anak berada pada tangannya. Untuk mengembangkan intelektual anak saat disekolah pendidik dapat menciptakan interaksi yang baik antara pendidik dan anak. Sehingga anak akan merasa aman dengan pendidik untuk mengkonsultasikan masalah yang dialaminya. Pendidik juga harus memberi kesempatan kepada anak supaya mereka dapat berdialog kepada orang yang ahli, sehingga hal ini akan menunjang perkembangan kognitif anak.<sup>39</sup>

Berdasarkan pendapat di atas, dapat difahami bahwa faktor yang berpengaruh dalam belajar secara garis besar adalah faktor jasmani anak, faktor lingkungan, kecerdasan, intelegensi anak, motivasi, minat, sikap, dan bakat anak. Dan faktor eksternal yang mempengaruhi belajar berupa kurikulum, instrumen pembelajaran, fasilitas dan pendidik.

## 5. Pembelajaran Tematik

### a. Definisi Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik sering juga disebut dengan pembelajaran terpadu, karena didalam pembelajaran ini memadukan beberapa mata pelajaran menjadi satu topik pembahasan. Pembelajaran terpadu berasal dari skema yang ada dalam diri anak yang merupakan suatu konsep dimana berisikan pendekatan dalam kegiatan belajar yang melibatkan sejumlah bidang pendidikan agar memberikan pengalaman yang lebih bermakna kepada anak.<sup>40</sup>

Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran terpadu yang berisi penggabungan antara beberapa mata pelajaran menjadi sebuah tema. Pembelajaran yang bermakna dapat membuat anak menjadi mudah dan dapat memehami pelajaran yang diajarkan oleh pendidik. Dengan penghubungan tema anak

---

<sup>39</sup> Kompri, *Motivasi Pembelajaran*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2016), 227-228

<sup>40</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, 118-119



dapat bereksplorasi terhadap kemampuannya untuk menguatkan pemahaman anak terhadap tema yang diajarkan. Tema yakni sebuah gagasan pokok yang menjadi bahan pembahasan. Pembelajaran tematik adalah suatu model pembelajaran (*integrated instruction*) yang membolehkan anak untuk selalu aktif dalam menemukan ataupun menggali konsep ilmu dengan lebih bermakna, holistik, dan otentik baik secara pribadi maupun kelompok.<sup>41</sup> Secara umum, pembelajaran terpadu hampir sama dengan pembelajaran biasa. Hanya saja yang menjadi pembeda pembelajaran terpadu dengan pembelajaran yang lain adalah dalam pengemasan materinya, pembelajaran terpadu mengemas materi tanpa mengikuti struktur mata pelajaran, melainkan ia berorientasi dari sebuah tema.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat difahami bahwa pembelajaran tematik ialah metode pembelajaran yang mana muatan materinya berisikan tentang perpaduan beberapa bidang studi menjadi satu tema yang berorientasikan kepada tingkat keaktifan anak.

#### **b. Prinsip Pembelajaran Tematik**

Prinsip pembelajaran tematik menurut Trianto ada empat, yaitu prinsip penggalan tema, yaitu prinsip dasar dalam pembelajaran tematik yang harus memperhatikan beberapa hal diantaranya tema tidak terlalu luas sehingga anak mudah untuk memahami pembelajaran, tema harus sesuai dengan kejiwaan anak, tema harus sesuai dengan sumber belajar yang digunakan, tema harus berdasarkan minat anak, dan tema harus sesuai dengan kurikulum.

Prinsip pengelolaan pembelajaran, pembelajaran bisa dilaksanakan secara optimal bila pendidik bisa meletakkan dirinya pada seluruh kegiatan belajar. Sehingga pendidik harus menjadi fasilitator dan mediator bagi anak, pendidik harus memiliki ide baru yang inovatif, dan pembagian tugas kelompok tidak hanya membebankan kepada salah satu anak.

Prinsip evaluasi, evaluasi dilakukan untuk menentukan bagaimana kinerja suatu kegiatan. Saat melakukan evaluasi pada pembelajaran tematik dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk mengevaluasi diri, dan pendidik dirasa perlu

---

<sup>41</sup> Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik terpadu*, 80

mengajak anak untuk melakukan evaluasi perolehan hasil belajar mereka.<sup>42</sup>

Prinsip reaksi, pendidik diminta untuk dapat menyusun rencana dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Pendidik harus memberikan reaksi terhadap aksi anak dalam pengalaman yang dialami anak dan mengarahkan anak agar dapat memperoleh aspek yang bermakna. Pendidik dituntut untuk mampu merencanakan dan membuat pembelajaran yang efektif.<sup>43</sup>

Berdasarkan pendapat di atas, dapat difahami bahwa prinsip pembelajaran tematik ini ditujukan agar pembelajaran tematik dapat terlaksana dengan optimal sehingga pendidik dapat mengacu pada prinsip penggalan tema, pengelolaan pembelajaran, prinsip evaluasi, serta prinsip reaksi sebagai dasar dalam mengajar anak.

### c. Tujuan Pembelajaran Tematik

Tujuan dasar pembelajaran terpadu adalah agar anak menjadi aktif. Pembelajaran tematik tidak hanya semata-mata agar anak menjadi aktif dalam Pembelajaran, namun diharapkan dengan adanya pembelajaran anak juga dapat :

- 1) Menumbuhkan pemahaman didwa terhadap apa yang telah dipelajari agar lebih bermakna.
- 2) Menumbuhkan kreatifitas mengolah, menemukan, serta mengoalh keteterangan.
- 3) Menumbuhkan sikap positif dan norma yang sesuai dengan norma yang berlaku.
- 4) Mengembangkan keterampilan sosial anak.
- 5) menumbuhkan motivasi belajar.
- 6) Memenilih kegiatan berdasarkan minatnya.<sup>44</sup>

### d. Kelebihan dan kekurangan pembelajaran tematik

Menurut Jacobs dalam pembelajaran terpadu membuat tingkat kehadiran anak menjadi lebih tinggi, terdapat rasa kepuasan peserta didik dalam pembelajaran dan juga menimbulkan kepuasan tersendiri bagi pendidik dalam pembelajaran. Caine mengemukakan bahwa pembelajaran

---

<sup>42</sup> Rusydi Ananda, Abdillah, *Pembelajaran terpadu Karakteristik, Landasan, Fungsi, Prinsip, dan Model*, (Medan : Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2018), 12-13

<sup>43</sup> Feri Tironi, *Pembelajaran Terpadu Di Sekolah Dasar*, (Sidoarjo : Umsida Press, 2018), 10

<sup>44</sup> Rusydi Ananda, Abdillah, *Pembelajaran terpadu Karakteristik, Landasan, Fungsi, Prinsip, dan Model*, 9-10

tematik dapat menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dan bebas dari skondisi tertekan. Pendapat lain menurut Schbet dan Melnick mengatakan bahwa pembelajaran tematik dapat meningkatkan keaktifan anak yang berdampak positif terhadap sekolah dan diri mereka. Secara spesifik kelebihan pembelajaran tematik adalah sebagai berikut<sup>45</sup> :

- 1) Bersifat menyenangkan karena pembelajaran berdasarkan minat serta kebutuhan anak.
- 2) Memberikan pengalaman serta kegiatan belajar yang sesuai sebagaimana yang mereka alami pada kehidupan sehari-hari.
- 3) Pembelajaran lebih bermakna dan berkesan.
- 4) Mengembangkan keterampilan kognitif anak.
- 5) Meningkatkan jiwa sosial melalui penugasan kelompok
- 6) Menumbuhkan sikap toleran terhadap pendapat orang lain.
- 7) Kegiatan yang disajikan memiliki sifat konkret sebagaimana permasalahan yang dihadapi oleh anak.

Dibalik kelebihan yang dimiliki pembelajaran tematik, tentunya dalam pembelajaran ini juga memiliki kelemahan dalam pelaksanaannya terutama pada perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi. Balitbang Diknas mengidentifikasi kekurangan pembelajaran tematik ialah :

- 1) Pendidik harus memiliki jangkauan ilmu yang luas, kreatif, terampil, dan kepercayaan diri yang tinggi. Pembelajaran tematik pendidik dituntut selalu meng-*upgrade* informasi ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan materi pembelajaran yang akan diajarkan agar pendidik dapat menguasai pembelajaran dan tidak terfokus pada satu kajian tertentu
- 2) Anak dituntut untuk mampu mengeksplor dan mengelaborasi materi pembelajaran.
- 3) Kurikulum harus luwes, tidak berorientasi pada tercapainya target penyampaian materi. Melainkan pendidik diberikan kebebasan untuk mengeksplor materi, metode, serta penilaian peserta didik.
- 4) Diperlukannya bahan dan sumber informasi sebanyak-banyaknya dan variatif.

---

<sup>45</sup> Anda Juanda, Teori dan Praktik Pembelajaran Tematik terpadu Berorientasi Landasan Filosofis, Psikologis, dan Pedagogis, (Cirebon : CV. Convident, 2019),61-62

- 5) Pembelajaran tematik membutuhkan penilaian yang menyeluruh.<sup>46</sup>

Berdasarkan pendapat diatas, dapat difahami bahwa setiap pembaruan kurikulum yang telah dilakukan pastinya memiliki tujuan untuk memperbaiki kurikulum-kurikulum sebelumnya. Dengan adanya pembaruan kurikulum tematik terpadu pastinya memiliki kelebihan dan kekurangan. Menyenangkan, memberikan pengalaman yang bermakna, meningkatkan kemampuan berfikir anak, dan mengajarkan anak untuk saling menghargai merupakan kelebihan pembelajaran tematik. Sedangkan kelemahan dari pembelajaran tematik adalah Banyaknya tuntutan yang ditujukan kepada pendidik dan anak untuk selalu membarui ilmu pengetahuan.

#### e. **Problem Pembelajaran Tematik**

Pembelajaran tematik ialah model belajar yang memadukan beberapa pemalajaran yang memungkinkan anak menggali konsep dan prinsip keilmuan baik secara individu maupun kelompok". Dalam pelaksanaannya yang telah berjalan selama lima tahun, pembelajarn tematik memiliki beberapa problem diantaranya :

- 1) Problem perencanaan pembelajaran tematik, pendidik mengalami kendala dalam mendisain rancangan pembelajaran sehingga sering kali pendidik menemui kesulitan dalam menjabarkan kompetensi inti menjadi indikator pembelajaran, mengembangkan kata kerja operasional dalam indikator, memaparkan indikator dalam materi pembelajaran, serta merumuskan keselarasan antar mata pelajaran dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
- 2) Problem pelaksanaan pembelajaran tematik, dalam pelaksanaannya pembelajarn tematik masih banyak pendidik yang menerapkan kegiatan pembelajaran keluar dari pembelajaran yang telah direncanakan sehingga pembelajarn tidak berjalan secara optimal.
- 3) Problem penilaian pembelajaran tematik, dalam kenyataannya masih banyak pendidik yang belum bisa menerapkan penilaian dalam proses pembelajaran dikelas, diantaranya pendidik kesulitan dalam melakukan penilaian bagi anak kelas bawah yang belum bisa membaca, membuat

---

<sup>46</sup> Anda Juanda, Teori dan Praktik Pemebelajaran Tematik terpadu Berorientasi Landasan Filosofis, Psikologis, dan Pedagogis, 61-62

instrumen penilaian, dan menentukan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).<sup>47</sup>

- 4) Materi yang dipaparkan tidak berurutan
- 5) Menyiapkan media yang harus disesuaikan dengan pemilihan tema.

**f. Problematika Orang Tua Dalam Pembelajaran Tematik**

Sebagaimana problem yang dialami oleh pendidik pada umumnya, pada pembelajaran tematikpun tak luput dari problem yang dihadapi orang tua, diantaranya :

- 1) Orang tua kesulitan dalam menangkap materi pelajaran tematik. Perbedaan pendidikan setiap orang tua menentukan pemahaman mereka terhadap materi belajar anak. Orang tua dengan tingkat pendidikan yang tinggi cenderung lebih mudah dalam memahami materi tematik anak, begitu pula dengan orang tua dengan pendidikan yang rendah maka mereka akan kesulitan dalam memahami materi tematik, terlebih materi tematik tidak hanya berisi satu mata pelajaran saja, namun menggabungkan beberapa pelajaran. Sehingga tak jarang membuat orang tua mengeluh dengan sulitnya materi pembelajaran tematik.
- 2) Orang tua kesulitan mengkondisikan anak. Bila belajar dirumah anak cenderung tidak tertarik untuk belajar karena cara penyampaian orang tua yang dianggap kurang menarik dan mereka lebih suka belajar dengan teman-temannya.<sup>48</sup>
- 3) Orang tua kesulitan menumbuhkan motivasi belajar anak. Sulitnya menumbuhkan motivasi belajar anak saat belajar dikarenakan anak lebih mempercayai dan suka belajar dengan pendidiknya disekolah, sehingga ia tidak tertarik belajar dirumah bersama orang tua mereka.
- 4) Fasilitas belajar dirumah yang kurang mendukung. Fasilitas belajar yang memadai akan menentukan hasil pencapaian belajar anak. Fasilitas belajar yang ada di rumah tentunya berbeda dengan fasilitas belajar yang ada di sekolah, salah satunya adalah media pembelajaran yang menunjang pembelajaran tematik. Tidak adanya media pembelajaranpun akan membuat anak kesulitan dalam memahami materi yang terkadang masih bersifat abstrak.

---

<sup>47</sup> Abd. Muhith, *Problematika Pembelajaran Tematik terpadu di MIN Bondowoso*, Vol. 1, No. 1, (2018), 54

<sup>48</sup> Anita Wardani, Yulia Ayriza, *Analisis Kendala Orang Tua dalam Mendampingi Anak Belajar di Rumah Pada Masa Pandemi Covid-19*, 776

- 5) Waktu pendampingan yang terbatas.<sup>49</sup> Tuntutan pekerjaan membuat orang tua sulit membagi waktu untuk mendampingi perkembangan sang anak, membuat mereka kurang perhatian terhadap tumbuh kembang anak di rumah. Orang tua yang banyak menghabiskan waktu dirumah akan lebih bisa mengawasi putra-putri mereka dan orang tua yang mengisi hari-harinya dengan bekerja maka tidak memiliki banyak waktu untuk mendampingi tumbuh kembang anak mereka terlebih lagi saat mendampingi anak belajar.

## B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan, selain itu untuk menghindari kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Dengan demikian dalam kajian pustaka ini peneliti mencantumkan hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

Penelitian relevan yang dilakukan oleh Etika Widi Utami pada tahun 2020, yang berjudul “Kendala dan Peran Orang Tua dalam Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19”. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ditemukan berbagai kendala dan mendeskripsikan peran orang tua pada saat mendampingi atau memberi arahan anaknya dalam pembelajaran di rumah. Berbagai kendala yang dialami orang tua dalam pembelajaran daring diantaranya, sinyal internet yang terkadang susah, kuota yang mahal, orang tua kurang bisa membimbing dan memahami materi secara penuh, sehingga tidak bisa maksimal dalam mengajari anak, tidak adanya handphone, sehingga perlu bertanya kepada temannya secara langsung. Menanggapi hal tersebut orang tua selalu memotivasi dan memberikan inovasi-inovasi dalam membimbing anak, agar anak tidak jenuh bahkan stres dalam belajar, harus adanya koordinasi yang baik antara orang tua dan pendidik. Adanya pembelajaran daring tentu terdapat berbagai kendala, mulai dari kuota internet, sinyal yang jelek, kurang efektif, dan sebagainya. pembelajaran daring tak lepas dari peran orang tua untuk mengawasi anaknya masing-masing. Orang yang sibuk bekerja, kurang perhatian atau susah dalam membimbing anaknya, merupakan masalah baru pada pembelajaran saat ini.<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup> Adin Suryadin, *Problematisa Pembelajaran Daring Di Rumah Selama Masa Pandemi Pada Anak Kelas B TKIT Yaumi Fatimah Pati*, Jurnal Pendidikan & Agama, 143

<sup>50</sup> Etika Widi Utami, *Kendala dan Peran Orang t=Tua dalam Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19*, Seminar Nasional Pascasarjana (2020), 472-477

Persamaan peneliti Etika Widi Utami dengan peneliti ini adalah sama-sama meneliti tentang problematika orang tua dalam mendampingi anak belajar. Sedangkan perbedaannya, peneliti fokus kepada problematika orang tua dalam mendampingi anak saat belajar tematik, dan penelitian tidak difokuskan pada masa pandemi Covid-19. Etika Widi Utami dalam penelitiannya memfokuskan pada problematika orang tua dalam mendampingi anak saat belajar daring.

Penelitian yang dilakukan oleh Ayang Emiyati pada tahun 2020, yang berjudul “Kendala Orang Tua Mendampingi Anak Belajar di Rumah Dalam Menghadapi Situasi Covid 19”. Dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa kendala yang dialami oleh murid, pendidik, dan orang tua diantaranya kurang penguasaan teknologi, biaya kuota internet bertambah serta adanya tugas tambahan bagi orang tua dalam mendampingi anak belajar. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa kendala yang dialami oleh orang tua adalah Banyak mengeluarkan Biaya untuk membeli paket data, orang tua merasa kesulitan karena kurangnya penjelasan materi anak-anak lebih percaya kepada pendidik daripada orang tuanya, orang tua mengalami stres khususnya seorang Ibu, orang tua mengalami stres khususnya seorang Ibu, dan terbatasnya fasilitas yang tersedia.<sup>51</sup>

Persamaan peneliti Ayang Emiyati dengan penelitian ini adalah sama- sama meneliti tentang kendala yang orang tua dalam mendampingi anak mereka dalam belajar. Sedangkan peneliti disini tidak hanya memfokuskan untuk meneliti kendala yang dialami oleh orang tua saja melainkan akan meneliti pula peranan orang tua dalam mendampingi belajar tematik anak. Ayang Emiyati meneliti dimana lebih fokus pada kendala yang dialami orang tua saat mendampingi anak belajar dimasa pandemi.

Penelitian yang relevan yang dilakukan oleh Anita Wardani dan Yulia Ayriza pada tahun 2021, yang berjudul “Analisis Kendala Orang Tua dalam Mendampingi Anak Belajar di Rumah Pada Masa Pandemi Covid-19”. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kendala- kendala apa saja yang dialami oleh orang tua selama mendampingi anak belajar dirumah pada masa pandemi Covid-19. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara umum kendala-kendala orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah pada masa

---

<sup>51</sup> Ayang Emiyati, *Kendala Orang Tua Mendampingi Anak Belajar di Rumah Dalam Menghadapi Situasi Covid-19*, Jurnal Ilmu Pendidikan PPKN dan Sosial Budaya, Vol. 4, No. 1 (2020,) 8-15

pandemi Covid-19 adalah kurangnya pemahaman materi oleh orang tua, kesulitan orang tua dalam menumbuhkan minat belajar anak, tidak memiliki cukup waktu untuk mendampingi anak karena harus bekerja, orang tua tidak sabar dalam mendampingi anak saat belajar di rumah, kesulitan orang tua dalam mengoperasikan gadget, dan kendala terkait jangkauan layanan internet.<sup>52</sup>

Persamaan peneliti Anita Wardani dan Yulia Ayriza dengan penelitian ini adalah sama- sama meneliti tentang kendala yang orang tua dalam mendampingi anak mereka dalam belajar. Sedangkan peneliti disini tidak hanya memfokuskan untuk meneliti kendala yang dialami oleh orang tua saja melainkan akan meneliti peranan orang tua dalam mendampingi belajar tematik anak. Anita Wardani dan Yulia Ayriza sama sepetrti pemelnti sebelumnya dimana lebih fokus pada kendala yang dialami orang tua saat mendampingi anak belajar dimasa pandemi.

Penelitian relevan yang dilakukan oleh Indriani dan Abd. Kahar Yunus, pada tahun 2021 yang berjudul “Peranan Orang Tua Dalam Memotivasi Belajar Anak”. Dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa orang tua menjadi fasilitator yang menyediakan sarana dan prasarana kepada anak, memberikan semangat, motivasi, mengarahkan anak sesuai dengan bakat dan minat yang dimiliki oleh masing-masing anak. peran orang tua dalam memotivasi belajar anak sangat penting dan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi ketercapaian belajar anak, orang tua juga merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi motivasi belajar anak. Peran orang tua sangat penting terhadap motivasi belajar anak. dengan adanya pemahaman dan kesadaran orang tua terhadap perannya dan kesadaran anak terhadap motivasi belajarnya dapat membantu menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi anak maupun pendidik terkait dengan masalah belajar di sekolah dan tidak berdampak pada prestasi belajar dan perilaku.<sup>53</sup>

Persamaan penelitian Indriani dan Abd. Kahar Yunus dengan penelitian ini adalah sama- sama meneliti tentang peranan orang tua dalam belajar anak. Sedangkan peneliti disini tidak hanya memfokuskan untuk meneliti peranan orang tua dalam mendampingi anak belajar, namun juga meneliti kendala yang problema yang dialami orang tua saan mendampingi anak belajar khususnya belajar

---

<sup>52</sup> Wardani, Anita, and Yulia Ayriza. “Analisis kendala orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah pada masa pandemi Covid-19.” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5. no. 1 (2020): 772.

<sup>53</sup> Indriani, Indriani, and Abd Kahar Yunus. “Peranan Orang Tua Dalam Memotivasi Belajar Siswa.” *Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi* 1.2 (2021): 125-133.



tematik. Indriani dan Abd. Kahar Yunus sama seperti pemeliti sebelumnya dimana lebih fokus pada peran orang tua dalam memotivasi belajar anak.

Penelitian relevan yang dilakukan oleh Efranius Ruli, berjudul “Tugas dan Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak”. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa orang tua bertanggung jawab yang paling utama atas perkembangan dan kemajuan anak. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam keluarga orang tua sangat berperan sebab dalam kehidupan anak waktunya sebagian besar dihabiskan dalam lingkungan keluarga apalagi anak masih di bawah pengasuhan atau anak usia sekolah dasar. Peranan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Berupa Pendidikan Sosial Pada Keluarga Pendidikan sosial adalah suatu usaha yang dilakukan untuk mendidik anak agar dapat menyesuaikan diri dalam kehidupan bersama. Sehingga orang tua mempunyai peranan penting dalam tugas dan tanggung jawabnya yang besar terhadap semua anggota keluarga yaitu lebih bersifat pembentukan watak dan budi pekerti, latihan keterampilan dan ketentuan rumah tangga, dan sejenisnya.<sup>54</sup> Persamaan peneliti Efranius Ruli dengan penelitian ini adalah sama- sama meneliti tentang peranan orang tua. Sedangkan peneliti disini tidak hanya memfokuskan untuk meneliti peranan orang tua saja, namun juga meneliti kendala yang problema yang dialami orang tua saat mendampingi anak belajar khususnya belajar tematik. Efranius Ruli lebih fokus pada peran orang tua dalam mendidik anak.

### C. Kerangka Berfikir

Orang tua memiliki peran penting dalam mempengaruhi aktifitas belajar anak. Orang tua yang dapat meluangkan waktu untuk mendampingi anak belajar maka mereka dapat mengetahui tingkat kemampuan dan perkembangan kognitif anak. Sehingga apabila anak mengalami kesulitan dalam belajar dan prestasi menjadi menurun, orang tua dapat mencari penyebabnya dan melakukan langkah untuk mengatasinya.

Di rumah, orang tua adalah pendidik yang utama bagi anak karena waktu anak banyak dihabiskan dirumah. Maka orang tua harus memaksimalkan perhatian mereka untuk mendampingi tumbuh kembang anak terutama adaam pertumbuhan intelektual anak. Orang

---

<sup>54</sup> Efranius Ruli, *Tugas dan Peranan Orang Tua dalam Mendidik Anak*, Jurnal Edukasi Nonformal, 145-146

tua dapat menyediakan sarana dan prasarana atau fasilitas untuk menunjang hasil belajar anak. Karena dukungan penuh yang diberikan orang tua kepada anak akan membuat anak merasa senang, nyaman, dan semangat dalam belajar. sebaliknya apabila orang tua tidak memperhatikan aktifitas anak maka anak menjadi kurang bersemangat dalam proses belajarnya. Namun nampaknya tidak mudah bagi orang tua untuk mendampingi anak belajar dirumah, terlebih lagi masa sekarang menggunakan kurikulum terpadu yang mengaitkan anantara materi pelajaran yang satu dengan yang lainnya. Sehingga untuk mengatasi permasalahan ini dibutuhkan solusi yang tepat untuk menunjang keberhasilan anak dalam belajar. Untuk mengetahui problematika yang dihadapi orang tua dalam mendampingi anak belajar tematik akan ditunjukkan dalam kerangka berfikir secara sistematis di bawah ini :

**Gambar 2.1 Kerangka Berfikir**

